

Khawarij

Ahmad Yani Anshori*

Abstrak: Khawarij adalah identifikasi kesejarahan yang secara minor dinisbatkan untuk menyebut kelompok teroris, dimana dalam sejarah politik Islam selalu bersanding dengan Sunni sebagai kelompok penguasa dan Syi'ah sebagai kelompok oposisi. Khawarij mempunyai doktrin yang khas, diantaranya adalah konsep al-takfir dan konsep hakimiyyah. Khawarij awal Islam telah mengkafirkan Khalifah Ali b. Abi Thalib sebagai penguasa yang sah dan kemudian memfatwakan untuk membunuhnya karena dianggap mendustakan hukum Allah. Khawarij modern juga mengkafirkan lalu memerangi terhadap individu, masyarakat dan juga negara yang tidak menegakkan hakimiyyah (kedaulatan hukum Alla) di muka bumi. Bahkan diantara kelompok khawarij modern ada yang memfatwakan untuk membunuh Amerika dan sekutunya baik sipil maupun militer kapan pun dan di mana pun menemukan mereka. Inilah *khawarij badza al-'ashr*.

Kata Kunci: hakimiyyah, jahiliyyah, jihad, kafir

Pendahuluan

Kepemimpinan Rasulullah Muhammad saw atas umat di Madinah bercorak teokratis yang tidak jelas (*uncleared theocratic*). Corak demikian dilekatkan pada kepemimpinannya di samping karena ia sebagai pemimpin temporer komunitas religius Islam juga sebagai Rasul pemberi peringatan sekaligus pendakwah wahyu Allah. Sedangkan ketidakjelasan teokratis terlihat dari ketidakmapanaan sistem dan struktur pemerintahan sehingga sulit bagi generasi penerus untuk meniru atau mencari bagaimana sesungguhnya sistem dan struktur pemerintahan Islam yang dibangun sesuai dengan patokan atau pakem-pakem wahyu yang diperolehnya.

Bermula dari ketidakjelasan tersebut, keterkaitan agama dan negara dalam Islam menjadi sebuah diskusi yang berkepanjangan yang tidak kunjung usai untuk dibicarakan.

* Dosen Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Proses kepemimpinan Islam pasca wafatnya Rasulullah kemudian juga mencari sosoknya masing-masing yang satu sama lain sering tidak bisa dikompromikan. Suksesi kepemimpinan pada masa Khalifah Abu Bakar berbeda dengan masa Khalifah Umar b. al-Khattab, dan pada masa keduanya berbeda pula dengan masa Khalifah Ustman b. al-Affan dan Khalifah Ali b. Abi Thalib. Persoalan yang mengemuka tidak hanya berhenti sebatas perbedaan saja, tetapi kemudian mengakibatkan pemihakan terhadap tafsir kebenaran, yang terkadang berujung kepada malapetaka dan pembunuhan. Bahkan, tiga (Umar, Utsman dan Ali) dari empat Khulafa' al-Rasyidin ini wafat terbunuh terkait dengan kepemimpinan agama yang tidak jelas arahnya. Partai politik dalam Islam pun kemudian terbagi dalam trikotomi Sunni, Syi'ah dan Khawarij. Sunni lebih punya kesempatan menjadi penguasa, Syi'ah menjadi oposisi dan Khawarij lebih dianggap sebagai kelompok ekstrimis.

Khawarij Awal Islam

Disamping terkait dengan sejarah Sunni dan Syi'ah yang menjadi bagian dari sejarah Islam, diskursus kepemimpinan dalam Islam secara serius juga terkait dengan sejarah sekte Khawarij di awal Islam. Sekte Khawarij pada mulanya adalah bagian dari sayap militer Khalifah Ali yang menolak arbitrase di *dumatu al-jandal*. Mereka menganggap bahwa semua pihak yang menerima arbitrase adalah murtad dan kafir karena melanggar dari haluan yang telah digariskan Allah. Arbitrase atau tahkim terjadi antara Ali dan Muawiyah yang menyepakati gencatan senjata sebagai solusi damai dalam sebuah peperangan antar keduanya di Siffin tahun 37 H/ 657 M.

Dalam peristiwa arbitrase ini, tidak semua pasukan tempur Ali bin Abi Thalib menyetujui kebijakan militer khalifah Ali yang tiba-tiba menerima arbitrase. Setidaknya terdapat 12.000 tentara pasukan Ali kecewa dengan hasil kebijakan tersebut dan menyatakan keluar dari pasukan, lalu mereka mengkonsentrasikan pusat kegiatannya sendiri di kota Harurah, wilayah Provinsi Kufah. Pasukan yang menyatakan keluar ini belakangan oleh sejarah mendapatkan sebutan minor "*Khawarij*"

yang berasal dari kata *keharaja ala al-jama'ah*. Karena pusat kegiatannya di Harurah, sekte ini dikenal juga dengan sekte Harurah.

Di Harurah, kelompok *Khawarij* awal ini mendapatkan banyak pendukung dari warga Kufah. Setelah berkembang mapan, mereka menjadi sekte yang mengembangkan pemahaman teologi politik sendiri. Dalam wilayah keagamaan sekte ini menganggap semua pihak yang menerima tahkim, termasuk Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah adalah kafir. Khususnya bagi Ali, dalam pandangan sekte ini, ia telah berbuat dosa besar karena menerima ajakan tahkim Muawiyah dan oleh karena itu, Ali harus bertaubat melalui cara bergabung dengan sekte ini untuk memerangi Muawiyah dan tentara-tentaranya. Bila Ali menolak bergabung, maka baginya adalah hukum kafir.

Karena mudahnya untuk menuduh seseorang kafir, para sejarawan menjuluki sekte ini dengan julukan sekte “hakimiyyah” yang jargon utamanya adalah *la hukma illa lillah*. Sekte ini boleh jadi sebagai representasi sebagian umat Islam yang *keharaja ala al-jama'ah* lalu secara militan mempertontonkan fenomena ekstrimisme menentang penguasa-penguasa di awal Islam, yang mana dalam perkembangan selanjutnya, mereka yang mengambil sikap dan preferensi demikian tidak hilang begitu saja tetapi berlanjut dalam episode-episode kesejarahan Islam hingga kini, meski dengan script dan skenario yang berbeda.

Dalam aksinya, kalangan *Khawarij* dicirikan dengan sebuah ideologi perjuangan yang secara garis besar biasa ditunjukkan dengan upaya-upaya untuk menggulingkan kekuasaan dari penguasa yang sah karena dianggap telah melanggar dari garis-garis hukum Allah, dan oleh karena itu, penguasa tersebut dijatuhi hukuman kafir yang harus diperangi. Pemikiran *Khawarij* ini adalah seputar slogan, *la Hukma illa lillah* (tidak ada putusan hukum kecuali putusan hukum yang datangnya dari Allah) atau biasa disebut slogan *Hakimiyyah*. Implementasi dari slogan ini lebih jauh diinterpretasikan bahwa kebijakan-kebijakan politik niscaya didasarkan hanya kepada al-Qur'an, bukan kepada yang lain.

Dalam peristiwa Tahkim atau Arbitase Ali-Muawiyah pada 657 M, Khawarij mengambil front (*al-Jabhab*) tersendiri keluar dari barisan pasukan Ali bin Abi Thalib. Lalu untuk pertama kalinya, mereka melakukan doktrinasi dan konsolidasi di Harurah¹. Mereka menganggap bahwa kebijakan Tahkim merupakan kebijakan politik sekuler yang bertentangan dengan kebijakan politik yang digariskan Allah dalam al-Qur'an;

QS. al-Hujurat (49): 9

وإن طائفتان من المؤمنين اقتتلوا فأصلحوا بينهما فإن بغت إحداهما على الأخرى فقاتلوا التي تبغي حتى تفيء إلى أمر الله

QS. al-Maidah (5): 44

ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون

QS. al-Maidah (5): 45

ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الظالمون

QS. al-Maidah (5): 47

ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الفاسقون

Di Harurah yang kemudian menjadi benteng pertahanan, mereka merapikan struktur kepemimpinannya. Syabats bin Rabi'i al-Tamimi sebagai panglima militer, Abdullah bin al-Kawwa' al-Yasyakra sebagai kepala agama yang mempunyai otoritas menjadi Imam besar dalam shalat dan Abdullah bin Wahab al-Rasaby sebagai kepala pemerintahan yang mempunyai otoritas mengatur jalannya pemerintahan. Dasar-dasar pemerintahan yang telah digariskan oleh mereka adalah menegakkan kedaulatan hukum Allah (*Hakimiyah*), bai'at hanya ditujukan kepada Allah dan

¹ Harurah kemudian menjadi kota yang dijadikan *basecamp* oleh mereka dari sebagian umat Islam yang menolak Tahkim. Oleh karena itu, mereka dinamakan *firqah Harurah*. Segi geografis *Harurah* terletak di pinggiran Kufah. Pada waktu itu, Kufah merupakan ibu kota pemerintahan Ali bin Abi Thalib ketika menjabat Khalifah yang dibai'at umat Islam menggantikan Usman.

pemerintahan dijalankan berdasarkan prinsip musyawarah dalam kerangka amar makruf nahi munkar.²

Adalah Abdullah bin Wahab, ketika dimintai kesediaannya untuk diangkat menjadi pemimpin, ia menjawab, “Saya siap, dan demi Allah saya tidak akan menerima jabatan tersebut karena kecintaan terhadap duniawi, dan saya tidak akan meninggalkannya karena takut kematian”.³ Konon, setelah selesai peristiwa Tahkim Ali-Muawiyah, Abdullah bin Wahhab dibai’at oleh kelompok Harurah sebagai pemimpin pemerintahan di kalangan mereka. Lalu setelah acara pembai’atan ia berpidato, “Wahai rakyatku, marilah kita keluar dari wilayah yang penuh dengan kezaliman ini menuju puncak-puncak gunung atau menuju ke beberapa kota untuk menghindari dan menjauhi realitas-realitas bid’ah yang menyesatkan”.⁴ Lalu mereka mengambil wilayah Nahrawan sebagai *qa’idah al-amni (base camp)*. Bermula dari sini, kelompok Harurah kemudian meningkatkan konsolidasi menjadi sebuah gerakan politik Islam puritan yang menganggap kafir baik kepada Khilafah Ali di Kufah maupun kepada Khilafah Muawiyah di Syiria.⁵

Mengingat kekuatan militer mereka yang lebih lemah di banding kekuatan pasukan Ali atau pasukan Muawiyah, maka untuk merealisasikan agenda perjuangan *hakimiyyah* (menegakkan kedaulatan hukum Tuhan), strategi utama mereka adalah menyeru Jihad dan bergerilya sambil menyebarkan teror dan membuat huru-hara baik dalam wilayah kekuasaan Ali maupun Muawiyah. Pada sisi lain, dalam pandangan penguasa saat itu, mereka lebih merupakan kelompok ekstrimis yang hendak

² Ibn al-Atsir, *al-Kamil fi al-Tarikh* (Kairo: Matba’ah al-Babi al-Halaby, 1303 H), Vol. 3, p. 134

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ Perlu dicatat bahwa hasil dari peristiwa Tahkim diantaranya adalah terjadinya dualisme kepemimpinan umat Islam yang didukung oleh masing-masing pendukungnya. Muawiyah diakui menjadi Khalifah dengan luas wilayah kekuasaan dari Mesir, Irak, Syiria sampai Rhodes. Sedangkan selebihnya tetap dalam wilayah kekuasaan Khilafah Ali bin Abi Thalib yang dikendalikan dari Istana Kufah.

mengacaukan wilayah-wilayah kekuasaannya. Sejak itu, umat Islam secara politis terbagi dalam tiga partai besar; partai pengikut Ali bin Abi Thalib dengan pusatnya Kufah, partai pengikut Muawiyah dengan pusatnya di Syiria, dan partai pengacau (ekstrimis)--yang oleh sejarawan disebut Khawarij--dengan pusatnya di Nahrawan.

Pada 25 Januari 661 M Khalifah Ali bin Abi Thalib terbunuh oleh kelompok ekstrimis Nahrawan, dan hal ini praktis menandai berakhirnya Khilafah Ali bin Abi Thalib. Apalagi pada tahun itu pula Muawiyah berhasil menanggalkan jabatan Khalifah Kufah dari tangan pengganti Ali, Hasan bin Ali, dengan membayar sejumlah uang dan tanah perdikan. Maka menjadi lengkap bahwa pada tahun tersebut Khilafah Islamiyyah berada dalam satu sentral kekuasaan Muawiyah, dan hal ini menandai pula dimulainya pengibaran bendera Khilafah bani Umayyah (661-750 M) dalam memimpin mayoritas umat Islam--yang kemudian hari disebut-- Sunni.⁶ Selama berlangsungnya Khilafah dinasti Umayyah ini, partai pengikut Ali yang kemudian dikenal dengan Syi'ah⁷ menjalankan perannya sebagai oposisi bagi penguasa, sedangkan partai Khawarij, dengan mengalami perubahan wujud dan bentuk gerakan tetapi ada kesamaan dalam doktrinasi, tetap memerankan sebagai ekstrimis yang bertujuan

⁶ Dalam Tarikh Islam, tahun 661 ini disebut *Am al-Jama'ah*, tahun di mana Khilafah Islamiyyah terpusat pada satu Khalifah, di mana sebelumnya kurang lebih selama empat tahun telah terjadi dualisme; Khilafah Ali bin Abi Thalib di Kufah dan Khilafah Muawiyah bin Abi Sufyan di Syiria. Setelah peristiwa *Am al-Jama'ah* ini, Khalifah Muawiyah memindahkan pusat kekuasaannya di Damaskus dan berarti pula menandai dimulainya sistem pemerintahan monarkhi dinasti Umayyah (memerintah 661-750). Bagi kalangan Syi'ah, penyebutan Sunni lebih bersifat politis yang menunjuk kepada kalangan mayoritas umat Islam yang menzalimi hak-hak politik *abl al-bait*. Pilihan politik demikian, menurut Syi'ah, dianggap sesat. Oleh karena itu, perjuangan utama kaum Syi'ah adalah mengembalikan kursi Khilafah kepada *abl al-bait*. Dari dimensi yang bersifat politis ini, pertarungan Sunni vs Syi'ah dan vs Khawarij berpengaruh pada dimensi yang bersifat teologis, mistis dan juga filsafat.

⁷ Dalam perkembangan selanjutnya, Syi'ah terbagi lagi dalam sekte-sekte, diantaranya yang terbesar adalah Zaidiyyah, Isma'iliyyah dan Imamiyyah.

untuk menegakkan *bakimiyah*, mengajak *back to al-Qur'an* dan memerangi bid'ah, dengan menyeru jihad dan menebar teror terhadap penguasa.

Di awal Islam, terdapat beberapa sekte Islam yang oleh sejarah Sunni disebut Khawarij/ekstrimis, yang di satu sisi menyeru jihad tetapi di sisi lainnya menebar teror kepada penguasa. Sebagaimana kebiasaan budaya Arab, penamaan beberapa sekte tersebut dinisbahkan kepada para tokohnya, diantaranya adalah al-Najdah, al-Ajaridah dan al-Azariqah.

Al-Najdah. Al-Najdah adalah para pengikut dari Najdah b. Amir al-Hanafi. Sekte ini yang pertama-tama memperkenalkan paham *taqiyyah*⁸, sebelum konsep ini dipopulerkan oleh Syi'ah. Pada dasarnya, konsep *taqiyyah* yang muncul baik di kalangan Khawarij atau Syi'ah dikarenakan ketertindasannya dari perlakuan penguasa-penguasa Sunni yang zalim. Secara garis besar, pemikiran sekte ini antara lain; *pertama*, mengharamkan perbuatan *gasab*. *Kedua*, *jarimah* (pidana) berdusta lebih berat dari pada *jarimah* meminum *khamr* (mabuk) dan *jarimah* berzina. Orang yang biasa berbohong dan biasa melakukan dosa kecil berarti telah menjadi Musyrik dan harus diperangi. *Ketiga*, pengangkatan seorang *Imam* atau pemimpin umat hukumnya bukan *wajib syar'iy* (wajib karena perintah Tuhan), melainkan *wajib maslahiy* (wajib karena pertimbangan kemaslahatan umat). Oleh karena itu, bila manusia secara keseluruhan telah mencapai maslahat secara sempurna, maka tidak perlu ada *Imam*.⁹

Al-Ajaridah. Sekte al-Ajaridah adalah para pengikut Abdul Karim bin Ajrad. Di antara pemikiran sekte ini adalah; *pertama*, harta rampasan menjadi *fa'i* (harta rampasan perang) apabila pemiliknya dibunuh. Menurut mereka, orang-orang di luar *jama'ah*-nya adalah orang kafir dan harta orang kafir boleh

⁸ Taqiyyah adalah merahasiakan dan tidak terbuka untuk menyatakan keyakinannya demi keamanan dirinya.

⁹ Amir al-Najjar, *al-Khawarij; Aqidah wa Fiker wa Falsafah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990), p. 161-163

dirampas bila pemiliknya dibunuh terlebih dahulu, lalu harta bendanya dihukuminya sebagai *fa'i*. *Kedua*, boleh membunuh siapa saja yang tidak sefaham dengan mereka dan halal merampas hartanya. Tetapi bila yang punya harta tidak ada di tempat, maka tidak boleh mengambil hartanya sedikitpun, sehingga pemiliknya hadir lalu membunuhnya, baru merampas hartanya. *Ketiga*, sekte ini membolehkan menikahi cucu perempuan atau anak perempuan dari anak laki-laki saudara atau saudari. Karena, bagi mereka, kualifikasi cucu perempuan atau anak perempuan tidak masuk dalam kelompok *min al-Muharramat* (perempuan-perempuan yang haram dinikahi).¹⁰ Sekte ini memahami ayat tentang kelompok *min al-Muharramat* secara tekstual apa adanya, QS. al-Nisa' (4): 23

حرمت عليكم أمهاتكم وبناتكم وأخواتكم وعماتكم وخالاتكم وبنات الأخ وبنات الأخت وأمهاتكم اللاتي أرضعنكم وأخواتكم من الرضاعة وأمهات نسائكم وربائبكم اللاتي في حجوركم من نسائكم اللاتي دخلتم بهن فإن لم تكونوا دخلتم بهن فلا جناح عليكم وحلائل أبنائكم الذين من أصلابكم وأن تجمعوا بين الأختين إلا ما قد سلف إن الله كان غفورا رحيما

Al-Azariqah. Mereka adalah para pengikut Nafi' bin al-Azraq. Dengan dipimpin oleh Nafi' sebagai Komandan Militer, sekte ini selama kurang lebih 20 tahun berjihad menebar teror memerangi kekuasaan penguasa Umayyah. Di antara pemikiran sekte ini adalah; *pertama*, menolak hukuman *rajam* bagi pelaku zina, karena hukuman *rajam* tersebut tidak terdapat dalam *nash al-Qur'an*. Mereka tidak mengakui adanya pezina *Muhsan*. Al-Qur'an hanya memutuskan hukuman *jilid* (dipukul dengan cemeti) sebanyak seratus kali sebagai hukuman bagi pezina laki-laki dan pezina perempuan, sebagaimana firman Allah, QS. al-Nur (24): 2.

¹⁰ *Ibid.*, p. 146-152.

الزانية والزاني فاجلدوا كل واحد منهما مائة جلدة ولا تأخذكم بهما رأفة في دين الله إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر

Kedua, mengharamkan sembelihan hewan dari orang-orang yang berada di luar *jama'ab*-nya. Juga melarang memenuhi seruan azan dari orang-orang di luar *jama'ab*-nya. Sekte ini menganggap semua orang di luar *jama'ab*-nya sebagai kafir.¹¹

Pada tahun 694 M, Gubernur Irak, Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi, dapat menumpas gerakan Nafi'. Nafi' bersama 120.000 anggota *jama'ab*-nya ditangkap. Laksana tempat penjagalan, para algojo Hajaj kemudian menjagal mereka, dan sebanyak 120.000 kepala terpisah dari badannya, menggelinding berserakan. Lalu tanah-tanah Iraq menjadi merah berlumuran darah bersaksi untuk mereka.

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, *manhaj hakimiyah* yang sedemikian puritan mengalami pergeseran, yakni banyak merujuk kepada pemikiran-pemikiran Ahmad bin Hanbal (780-855M), pendiri mazhab Hanbali. Di antara pengikut pemikiran Ahmad bin Hanbal adalah Taqiyuddin Ahmad Ibn Taimiyyah (1263-1328 M). Seperti halnya Ahmad bin Hanbal, Ibn Taimiyyah karena memperjuangkan tegaknya *Hakimiyah* di hadapan penguasa yang dianggap melanggar dari garis-garis hukum Tuhan, ia rela dipenjara berkali-kali di Iskandariah dan Damaskus. Dalam iklim penjara yang niscaya terzalimi, ia menelurkan banyak karya yang secara umum menyeru kepada perjuangan untuk menegakkan hukum Allah baik dalam pranata sosial maupun dalam pranata politik dan pemerintahan. Pemikiran kedua tokoh ini, kini menjadi rujukan utama bagi para tokoh maupun gerakan-gerakan Islam militan dan radikal pada masa pra-modern dan modern. Mereka memperjuangkan konsep yang sama, yaitu *Hakimiyah*.

Pada generasi sesudahnya yang lekat dipengaruhi oleh pemikiran Hanbal dan Taimiyyah adalah Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1792 M), pendiri gerakan Wahhabi, yang

¹¹ *Ibid.*, p. 152-154

berkolaborasi dengan Pangeran Muhammad bin Sa'ud (wafat 1765 M) dapat mempersatukan suku-suku Arab dan berhasil menguasai Makkah. Gerakan Wahhabi awal yang biasa disebut dengan gerakan *al-Muwahhidun* ini menjadi fondasi bagi berdirinya negara Saudi Arabia. Oleh Sultan Turki Usmani, gerakan kolaborasi ini dianggap membahayakan stabilitas politik Khilafah Usmaniyyah, sehingga gerakan tersebut dijuluki dengan gerakan Khawarij masa kini (*Khawarij hadza al-'Asbr*).

Selanjutnya, mereka yang menjadikan pemikiran Hanbal, Taimiyyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai rujukan adalah dua pemikir paling penting di dunia Arab pada abad ke-19, yaitu Jamaluddin al-Afghani dan Mohammad Abduh. Mereka bertujuan untuk merealisasikan Pan-Islamisme. Afghani menyerukan perlunya regenerasi Islam yang bersedia menggunakan kekerasan melawan para pemimpin politik yang dianggapnya merupakan hambatan untuk tujuan tersebut. Sedangkan pengikutnya dari Mesir, Muhammad Abduh, seorang pendidik dan pembaharu, pada masa mudanya juga bersedia menggunakan jalur kekerasan bila secara politis hal ini dianggapnya perlu. Pemikiran demikian juga diikuti oleh murid Abduh, Muhammad Rasyid Ridha. Ridha, pengikut dan penulis biografi Muhammad Abduh dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Hanbal dan ibn Taimiyah dan menyambut baik penaklukan kota-kota Suci di Arab oleh kaum Wahhabi. Di dalam majalahnya, *al-Mannar*, ia menerbitkan kembali sejumlah tulisan Ibn Taimiyah dan komentar-komentarnya sendiri mengenai agama dan politik.

Pasca Ridha, tokoh yang paling sukses dan pertama kali melakukan institusionalisasi, ideologisasi dan organisasi dari pola pemikiran Hanbal, Taimiyah dan generasi setelahnya pasca runtuhnya Khilafah Islamiyyah pada 1924, adalah Hasan al-Banna, pendiri dan *mursyid al-'Am* al-Ikhwan al-Muslimun. Lalu setelah Banna adalah Sayyid Qutb, ideolog kedua setelah Banna bagi gerakan al-Ikhwan al-Muslimun. Dan yang terakhir adalah Osama b. Ladin, pemimpin besar Alqa'dah, yang menyerukan perang terbuka terhadap Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Mereka semua adalah para pejuang *hakimiyyah* yang membela otoritas Allah dengan menyeru jihad dan menebar amarah.

Khawarij Modern

Al-Najdah, al-Ajaridah, al-Azariqah dan sekte-sekte khawarij lainnya di awal Islam mungkin tidak banyak pengikutnya di zaman modern atau bahkan tinggal sejarah saja, tetapi pemikiran hakimiyyah yang menjadi jargonnya banyak di minati oleh gerakan-gerakan Islam yang tumbuh mendiaspora menentang hegemoni sekulerisme dan westernisme. Fenomena negeri-negeri muslim yang hingga saat ini masih disibukkan oleh pertentangan Islam versus sekulerisme adalah contoh untuk menggambarkan bangkitnya gerakan-gerakan Islam tersebut.

Pasca runtuhnya institusi *khilafah* Istanbul pada 1924, berlangsung evolusi struktural di negeri-negeri Muslim, menyangkut keterkaitannya dengan demensi Islam dan politik. Hal ini menandai munculnya gerakan-gerakan Islam yang relatif terorganisir secara berbeda dengan gerakan-gerakan Islam sebelumnya semisal Pan-Islamisme Afgani dan Abduh, meskipun tidak bisa lepas dari pengaruh sebelumnya. Struktur dan pendekatan mereka berbeda dengan sebelumnya dan ini menandai lahirnya suatu organisasi Islam gaya baru. Al-Ikhwan al-Muslimun, didirikan Hasan Al-Banna di Mesir pada 1928, dan Jemaat-i Islami didirikan Abul Ala al-Maududi di Pakistan pada 1941, adalah dua contoh terpenting gerakan-gerakan baru itu. Gerakan-gerakan ini tidak mendapat dukungan dari unsur-unsur konservatif dalam masyarakat, tetapi dari kalangan berpendidikan yang bekerja di sektor-sektor modern. Model gerakan-gerakan ini menyerukan untuk kembali pada kondisi pramodern, mereka berupaya membangun struktur-struktur Islam secara murni dalam konteks modern. Dalam pertengahan pertama abad kedua puluh, gerakan-gerakan baru model al-Ikhwan dan Jemaat-i ini mulai bermunculan, dan selalu mencari bentuknya hingga saat ini.

Kecenderungan utama dalam pemikiran dan aksi politik dalam pemerintahan negara bangsa umat Islam saat itu, secara umum mengarah pada program dan perspektif yang semakin sekuler. Meskipun gerakan-gerakan nasionalisme yang muncul juga mengandung unsur-unsur Islam, baik dari segi keanggotaan

maupun konsep, namun, nasionalisme tidak disuarakan dalam pengertian Islam pra-moderen secara signifikan. Sehingga dalam masa pasca kolonialisme, gerakan-gerakan protes dan pembaruan atau *islah* dan *tajdid* secara radikal dibentuk untuk menentang pengaruh sekularisme dan westernisme dalam setiap pemerintahan muslim. Gelombang seperti ini menuntut perubahan secara besar-besaran yang terkadang mengambil jalan konfrontasi yang dilegitimasi dengan bahasa-bahasa Islam, seperti perjuangan *khilafah al-Islamiyyah*, *jihad*, *iqamah al-daulah*, *iqamah al-din*, *al-hakimiyyah* dan sebagainya.

Selanjutnya, peranan Islam dalam politik mulai mengalami perubahan secara signifikan pada 1970-an. Sebagai reaksi dan partisipasinya dalam komunitas politik, kelompok-kelompok Islam mampu tampil sebagai sumber inisiatif bagi perkembangan dan perubahan politik. Sementara itu, bagi negeri-negeri muslim yang baru merdeka praksis dihadapkan pada kesulitan-kesulitan baru yang serius dalam mencari pemaknaan baru mengenai hubungan Islam dan negara. Harapan dan aspirasi yang tumbuh semasa perjuangan kemerdekaan ternyata menimbulkan banyak kekecewaan, ketidakstabilan politik, dan masalah-masalah besar perekonomian.

Akibatnya, banyak kalangan di dunia muslim, seperti juga di tempat-tempat lain, mulai mempertanyakan efektivitas dan kesahihan ideologi yang dianut. Karena semakin banyak orang yang merujuk kepada Islam sebagai sumber ilham dalam menentukan identitas kenegaraan, maka munculnya gerakan-gerakan Islam gaya baru menempati posisi yang semakin penting. Gerakan-gerakan Islam yang sudah mapan semacam Al-Ikhwan al-Muslimun dan Jemaat-i Islami berhasil mempengaruhi banyak gerakan-gerakan baru bermunculan bahkan terkadang lebih "bersemangat". Gerakan-gerakan Islam yang baru bermunculan ini sangat populer di kalangan terpelajar, mahasiswa dan profesional muda yang berpendidikan modern di berbagai negeri muslim.

Jama'ah al-Muslimin, gerakan ini dipelopori oleh Ali Abduh Ismail. Ia adalah seorang pemuda Mesir veteran al-

Ikhwan al-Muslimun lulusan al-Azhar. Ia mendirikan organisasi ini ketika ia di penjara. Sebelumnya, ia mengorganisasikan jama'ahnya secara militan di kalangan mahasiswa, militer dan kaum terdidik lainnya. Lalu, ketika dipenjarakan, ia mengendalikannya dari penjara Liman Tura bersama Qutb, karena statusnya sebagai tahanan. Gerakan Ismail ini tergolong radikal karena pengaruh pemikiran Sayid Qutb. Anggota-anggotanya tidak sekedar mendakwahkan, tetapi juga mengambil jalan *hijrah* dengan cara mengasingkan diri dari masyarakat yang dianggap *jabiliyyah*. Melalui *hijrah* dan keterasingannya, anggota organisasi ini menganggap telah menciptakan masyarakat *rabbani* baru yang akan terus dimobilisir sehingga menjadi kuat, dan akhirnya siap mengumandangkan revolusi *jihad* dan melakukan konfrontasi dengan para *jabiliyyah*.¹²

Melihat pemikiran Ismail yang demikian radikal, rupanya kebanyakan veteran al-Ikhwan lainnya, yang berada di penjara, menolak ajakan Ismail. Para veteran ini tidak sependapat dengan pendapat Ismail yang menyatakan bahwa masyarakat Mesir merupakan bagian dari masyarakat *kaafir (infidel community)*. Di penjara, anggota-anggota senior yang moderat al-Ikhwan, termasuk Hudaibi, dengan sia-sia berusaha meyakinkan Ismail dan teman-temannya bahwa sebenarnya pandangan mereka tidak salah, tetapi terlalu ekstrim dan sangat membahayakan. Oleh karena itu, dalam rangka menanggapi fenomena para veteran al-Ikhwan yang semakin ekstrim, seperti pemikiran Ismail, Hudaibi menulis buku yang terkenal, *Du'at la Qudlat*.¹³

Setelah dibebaskan dari penjara pada tahun 1969, Hudaibi kembali berusaha meyakinkan Ismail agar mau mengubah pendekatannya dan kembali kepada kandang lamanya, al-Ikhwan al-Muslimun, di mana Hudaibi sebagai *mursyid 'Am*-nya. Hudaibi mencoba berdialog empat mata dengan Ismail. Hasil dari dialog tersebut, akhirnya Ismail dan sebagian pengikutnya kembali ke jalan semula mengikuti nasehat Hudaibi, kecuali Syukri Musthafa

¹² Abdul Mun'im al-Hafni, *Mausu'ah al-Firaq wa al-Jama'ah wa al-Mazahib wa al-Ahزاب wa al-Harakat al-Islamiyyah* (Kairo: Maktabah Madbuli, 1999), p. 235

¹³ *Ibid.*

yang kemudian menjadi pemimpin Jama'ah al-Takfir wa al-Hijrah.¹⁴

Syabab Muhammad, gerakan ini didirikan oleh Salih Abdullah Siriyah. Ia lahir pada tahun 1937 di Haifa. Kota Haifa juga merupakan kota kelahiran Taqiyuddin al-Nabhani, pemimpin Hizb al-Tahrir yang, setelah perang Arab-Israel pertama tahun 1948, melakukan aktifitas perjuangannya di Jordan. Sementara Nabhani ke Jordan, dari Haifa, Siriyah pindah ke Irak. Di tempat ini, ia menjadi anggota al-Ikhwan dan akrab dengan Musthafa al-Siba'i, jajaran pimpinan al-Ikhwan Irak. Siriyah menjadi pejabat penting dalam jajaran *Palestine Liberation Army* yang dibentuk oleh Abd al-Karim Qasim yang kemudian menjadi Presiden Irak. Pada tahun 1968, Siriyah dipilih menjadi anggota Majelis Nasional Irak untuk Pembebasan Palestina. Tetapi, pada tahun 1971, ia terpaksa meninggalkan Irak karena dicurigai berkomplot melawan Presiden Irak, Ahmad Hasan al-Bakr. Selanjutnya, Siriyah pindah ke Mesir dan masuk Universitas Ain al-Syams. Di sini ia meraih gelar doktor dengan disertasi tentang peran Arab di Israel, lalu diangkat menjadi dosen di universitas tersebut. Selama di Mesir, ia berusaha menyambung komunikasi dengan para pimpinan al-Ikhwan, tetapi mereka menolaknya dikarenakan mereka telah menangkap ide-ide ekstrim Siriyah selama di Universitas Ain al-Syams.

Pada tahun 1973, Siriyah mulai merekrut anggota dari para mahasiswanya di Universitas Ain al-Syams, Iskandariyah dan universitas-universitas lain. Ia merekrut kira-kira 1000 anggota, termasuk sejumlah mahasiswa Akademi Teknik Militer, untuk mendukung operasi rahasianya dalam menduduki kampus Akademi Teknik Militer. Tujuan menduduki Akademi ini adalah untuk mendapatkan senjata dan informasi-informasi penting seputar kekuatan rezim Sadat. Pada tanggal 17 April 1974, aksi itu pun dimulai. Anggota-anggota organisasi Siriyah bertarung melawan orang-orang yang menentang mereka di Akademi itu.

¹⁴ Lihat Adil Hamudah, *al-Hijrah ila al-Unf* (Kairo: Dar al-Ptisham, 1987), p. 171-172

Mereka mestinya berhasil, paling tidak untuk memulai, andaikata salah seorang anggota kelompok itu tidak mengkhianati Siriyah dengan tidak melapor kepada pejabat yang berwenang. Pada hal, Siriyah sudah yakin dapat mencapai targetnya untuk mengambil alih kekuasaan dari tangan rezim Sadat.¹⁵

Dalam aksinya, Sirriah memilih jalan revolusi *jihad* untuk mengambil alih kekuasaan karena ia menganggap bahwa rezim Mesir dan masyarakatnya adalah *kafir* dan *jabiliyyah*. Di antara pemikirannya adalah sebagai berikut;

1. *Jihad* merupakan satu-satunya cara untuk mendirikan negara Islam.
2. Tidak diperkenankan untuk mengulurkan bantuan kepada orang-orang kafir dan rezim-rezimnya. Barang siapa yang mengulurkan bantuan berarti ia sendiri adalah orang kafir.
3. Barang siapa meninggal dunia karena mempertahankan sebuah pemerintahan orang-orang kafir melawan orang-orang yang memperjuangkan berdirinya negara Islam, maka ia adalah orang kafir, kecuali jika ia dalam keadaan terpaksa.
4. Barang siapa berpartisipasi dalam sebuah partai ideologis yang tidak Islami maka ia adalah orang kafir.
5. Penguasa-penguasa dan rakyat *jabiliyyah* adalah kafir, dan harus diperlakukan seperti perlakuan Islam terhadap *dar al-harb*.
6. Diperkenankan bagi seseorang untuk berpartisipasi dalam partai-partai politik, pemilihan parlemen dan kabinet, jika orang tersebut berniyat mencari kekuasaan dan menggalang kekuatan formal dalam rangka revolusi menuju negara Islam.
7. Seorang Muslim diperkenankan untuk mencampuri otoritas negara melalui tatanan kelompok Islam dan mengambil keuntungan dari posisinya untuk membantu kelompok itu dalam mencapai kekuasaan menuju negara Islam atau memberi bantuan untuk mencapainya.
8. Barang siapa melaksanakan perintah-perintah negara kafir (*infidel state*) melawan Islam atau gerakan Islam, maka ia adalah kafir.
9. Seseorang menjadi kafir karena memilih kandidat parlemen dari golongan sosialis, nasionalis atau komunis, sementara di dalamnya terdapat kandidat Islam.

¹⁵ Abdul Mun'im al-Hafni, *Mausu'ah al-Firaq*, p. 230-31

10. Barang siapa memerangi para *muballigh* Islam yang menyerukan untuk berdirinya negara Islam, maka ia adalah kafir.
11. Barang siapa individu atau rezim yang menentang kedaulatan Allah (*al-hakimiyah lillah*), maka ia adalah kafir.
12. Semua hukum negara yang bertentangan dengan Islam adalah hukum-hukum orang kafir. Barang siapa mempersiapkan hukum-hukum itu atau ambil bagian dalam mempersiapkannya atau menuangkannya menjadi legislasi yang mengikat, maka ia kafir.
13. Menghormati bendera, menyanyikan lagu nasional dan ritual hormat kepada pasukan adalah perbuatan jahiliyyah.¹⁶

Jama'ah al-Takfir wa al-Hijrah. Gerakan ini dipimpin oleh Syukri Ahmad Musthafa, yang sebelum memimpin gerakan ini, ia pernah bergabung dengan Ali Abduh Ismail dalam gerakan Jama'ah al-Muslimin. Syukri dan Ismail, keduanya merupakan veteran al-Ikhwan yang sering berinteraksi dalam penjara semasa rezim Nasser. Pada dasarnya, Syukri lebih senang menyebut jama'ahnya dengan sebutan Jama'ah al-Muslimin atau dengan sebutan al-Ikhwan al-Muslimun, dari pada sebutan Jama'ah al-Takfir wa al-Hijrah, yang sebenarnya sebutan ini diberikan oleh publik dan media massa kepada gerakan yang dipimpinnya.¹⁷

Jama'ah pimpinan Syukri Musthafa ini mengklaim yang paling berhak untuk menyuarakan dan memperjuangkan Islam. Menurut mereka sebuah perjuangan untuk memenangkan Islam niscaya melalui tiga tahapan; *pertama*, dimulai dengan berdakwah secara terang-terangan dengan tujuan *li 'la'i kalimatillah*. Dalam tahap ini, mereka sabar dalam menerima tekanan, cercaan dan hinaan, sebagaimana pernah dialami Rasulullah di awal dakwahnya. Dengan kesabaran dan ketabahan, pada saatnya nanti mereka yakin akan mendapat dukungan yang kuat dari orang-orang yang betul-betul ingin berjuang menegakkan Islam.

¹⁶ Rif'at Sayyid Ahmad, *al-Islambuli; Ru'yah al-Jadidah li Tanzim al-Jihad* (Kairo: Dar al-Hilal, 1988), p. 69-70; Adil Hamudah, *al-Hijrah*, p. 46

¹⁷ *Ibid.*, p. 216-220; Adil Hamudah, *al-Hijrah*, p. 228-231

Dari tahap ini, nantinya akan terlihat siapa yang beriman dan siapa yang munafik, siapa yang berada dalam kebenaran dan siapa yang berada dalam kesesatan.¹⁸

Kedua, tahap *al-Sirah* (tahap pertarungan untuk menyucikan diri). Pada tahap ini, mereka melakukan *'uzlah* atau mengasingkan diri dalam rangka berhijrah menjauhi pengaruh masyarakat jahiliyyah. Setelah jiwa dan mental mereka suci, pada saatnya siap terjun kembali untuk memperbaiki masyarakat jahiliyyah.¹⁹ *Ketiga*, tahap kembali ke masyarakat. Mereka akan bergaul di tengah-tengah masyarakat jahiliyyah dan merombak tatanan-tatanan jahiliyyah lalu menggantikannya dengan tatanan-tatanan Islam. Mereka akan menjadi *jundullah* (tentara Allah) untuk melibas habis *jundu al-syaitban* (tentara syetan) yang menjadi pendukung utama *al-bukumah al-thagutiyyah* (pemerintahan tiran).²⁰

Bagi mereka, strategi gerakan Islam terbagi dalam dua poros utama; poros ideologi dan poros aksi. Poros ideologi adalah dengan melakukan;

1. Pendekatan Islam. Islam akan mengalami pencerahan yang digelorakan para mujahidin dengan mengumandangkan *jihad* sambil menghunus pedang.
2. *Hijrah*. *Hijrah* ditujukan untuk penyucian diri dari pengaruh masyarakat *jahiliyyah*, yang dimulai dengan membentuk unit-unit masyarakat Islam dengan target *hijrah* ke gunung-gunung dan goa-goa.
3. Konsep tentang *qif wa tabayyan*. Konsep ini menolak doktrin bahwa dengan hanya memenuhi lima rukun Islam, seseorang dapat disebut sebagai muslim yang sempurna. Bagi mereka, kesempurnaan seorang muslim tidak hanya dengan memenuhi lima rukun Islam, tetapi juga harus melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Seorang muslim yang melanggar perintah Allah dan melaksanakan larangan-Nya dianggap telah kafir.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

4. Al-Qur'an dan Sunnah adalah satu-satunya hukum dan perundang-undangan.²¹

Sedangkan poros aksi yang dipraktikkan jama'ah ini adalah;

1. Menciptakan struktur keorganisasian bagi gerakan. Syukri Musthafa dipilih sebagai *Amir al-'Am*. Dan pada masing-masing perwakilan daerah terdapat Amir-Amir yang bertanggung jawab kepada daerahnya dan juga kepada *Amir al-'Am*-nya.
2. Menyewa rumah-rumah untuk digunakan sebagai kantor-kantor gerakan bawah tanah, tersebar mulai dari Kairo, Iskandariyah dan distrik-distrik lain.
3. Berhijrah ke goa-goa dan pegunungan untuk menerapkan ideologi dan penyucian diri.
4. Merekrut orang-orang militer.²²

Jama'ah ini berusaha merangkul keanggotaannya dari orang-orang militer sebanyak mungkin yang berfungsi sebagai garda operasi dan melatih anggota-anggota jama'ah dalam strategi tempur dan menggunakan senjata. Orang-orang militer ini diharapkan mengambil senjata di unit-unit militer mereka.

Poros aksi ini diterapkan untuk sebuah tujuan mendirikan negara Islam. Jama'ah ini berprinsip bahwa satu-satunya cara untuk mendirikan negara Islam adalah mengikuti dan menteladani ketentuan-ketentuan dan pengalaman nabi Muhammad dalam mendirikan Negara Islam Madinah. Oleh karena itu, hijrah harus dilakukan sebagai tahap permulaan. Sehingga, selama orang-orang mukmin masih berada di tengah-tengah para kafir jahiliyyah, maka keruntuhan masyarakat jahiliyyah dan pemerintahannya yang kafir tidak akan terjadi.²³

Dalam aksi hijrahnya, Syukri dan jama'ahnya mengungsi ke gunung-gunung di kawasan Minya pada bulan September 1973. Mereka melengkapi diri dengan senjata dan cadangan makanan, tetapi kemudian ditangkap pada akhir bulan Oktober tahun itu

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

juga dan dibebaskan setelah Perang Oktober dengan Israel menjelang akhir bulan April 1974. Akhirnya, jama'ah ini kembali ke gerakan bawah tanah dengan semakin memperluas aktivitas dan pengaruhnya. Mereka berusaha menarik perhatian dengan cara menculik tokoh masyarakat. Pada bulan Juni 1977, Syukri dan jama'ahnya berencana menyandera pejabat senior pemerintah untuk ditukar dengan pembebasan teman-temannya yang sedang mendekam di penjara. Pejabat yang naas menjadi korban penculikan jama'ah ini adalah Syaikh Muhammad Husein al-Zahabi, mantan Menteri Wakaf.

Zahabi menjadi target penculikan karena ia dihukumi kafir oleh mereka ketika Zahabi membuat opini yang menyudutkan mereka dengan menyebutnya sebagai jama'ah sesat dan bandel. Pada tanggal 3 juli, mereka menyampaikan tuntutan, "jika tuntutan mereka tidak dipenuhi dalam 24 jam maka mereka akan membunuh Zahabi". Rupanya tuntutan-tuntutan itu tidak dipenuhi, sehingga mereka membunuhnya dan melemparkan mayatnya di kawasan Girzah dekat Kairo. Menjelang akhir Juni, sebagian besar anggota kelompok ini ditangkap. Syukri Musthafa dan empat orang lainnya dihukum mati, sedangkan selebihnya ada yang dipenjara dan ada pula yang dibebaskan.²⁴ Insiden ini menimbulkan pengaruh yang besar di seluruh Mesir dan dunia. Perhatian pun tertuju pada daya tarik aktivitas kelompok-kelompok Islam ekstrim. Organisasi ini mempunyai 3000-5000 anggota aktif dan terlatih yang tersebar di seluruh lapisan masyarakat Mesir.

Tanzim al-Jihad. Kelahiran jama'ah ini tidak bisa lepas dari ketokohan Muhammad Abdussalam Faraj yang merupakan ideolog bagi jama'ah Tanzim al-Jihad. Jama'ah Tanzim al-Jihad merupakan aliansi dari sebelas organisasi jihad yang meskipun berbeda nama organisasinya, tetapi seirama dalam tujuan; yaitu tujuan untuk mengadakan revolusi jihad untuk menentang kejahiliyahan, zionisme Yahudi dan Kristen demi tegaknya al-Khilafah al-Islamiyah. Aliansi ini terdiri dari organisasi-organisasi Jihad (*al-unqud*) yang dipimpin oleh Faraj sendiri,

²⁴ *Ibid.*, p. 175-200

Abboud Zumar, Karam Zuhdi, Najih Abdullah, Fuad Hanafi, Ali Syarif, Isam Durballah, Asim Abdul Majid, Hamdi Abdurrahman, Usamah Hafidz dan Tal'at Qasim.²⁵

Muhammad Abdussalam Faraj dilahirkan di distrik Bhira pada tahun 1952. Ayahnya adalah anggota *Tanzim al-Khas*, sayap militan gerakan al-Ikhwan. Faraj lulus dari Akademi Tenik Mesin Universitas Kairo dan bekerja di Iskandariyah. Pada tahun 1978, ia ikut mendirikan Organisasi Jihad lokal yang dipimpin oleh Ibrahim Salamah. Ketika pihak keamanan berhasil membongkar organisasi pimpinan Salamah ini, Faraj segera memutuskan segala hubungan dengan Salamah dan pindah ke Kairo, tempat ia mulai membangun organisasi Jihadnya sendiri. Di Kairo, Faraj berteman dengan mahasiswa-mahasiswa muda dan merekrut sebagian mereka untuk dijadikan anggota gerakan yang sedang dirintisnya. Pada tahun 1980, ia menerbitkan buku *al-Faridhab al-Ghaibah*, yang dijadikan buku rujukan bagi konsolidasi organisasi jihad. Dari masjid-masjid dan kampus-kampus, ia merekrut anak-anak muda berusia 20-30 tahun. Para pemuda yang masuk ke dalam organisasi ini segera mendapatkan penanaman aqidah organisasi, pendidikan ideologis dan latihan militer. Faraj menuntut para kawula muda yang direkrut niscaya bersikap berani dan menjaga rahasia. Setelah itu, mereka baru akan dikenalkan dengan anggota-anggota lainnya. Dalam agenda konsolidasi organisasi dengan bentuk lingkaran Jihad yang disebut *al-unqud*, Faraj bertemu dengan Letnan Kolonel Abboud Zumar, perwira senior dan kepala militer Mesir, yang kemudian, bersama lingkaran *jihad (al-unqud)* lainnya, Faraj menjalin konsolidasi terbentuknya organisasi *Tanzim al-Jihad* bersamanya.²⁶

Dalam karyanya *al-Faridhab al-Ghaibah*, Faraj mendukung negara Islam yang dipimpin oleh lembaga *al-Khilafah al-Islamiyyah* sebagai ganti bagi rezim jahiliyyah Sadat di Mesir. Ia mengatakan bahwa cita-cita khilafah mustahil terwujud kecuali dengan revolusi jihad, yang sekarang ini merupakan kewajiban setiap muslim tetapi terabaikan. Jihad merupakan keharusan dalam

²⁵ *Ibid.*, p. 77-80

²⁶ *Ibid.*, p. 74

Islam, sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Muhammad, “Jihad terbaik adalah mengatakan kebenaran dan menegakkan keadilan di hadapan seorang penguasa yang sesat (*Ja'ir*).

عن أبي سعيد الخدري أن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن من أعظم الجهاد كلمة عدل عند سلطان جائر²⁷

عن طارق بن شهاب أن رجلا سأل النبي صلى الله عليه وسلم وقد وضع رجله في الغرز أي الجهاد أفضل قال كلمة حق عند سلطان جائر²⁸

عن طارق قال جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال أي الجهاد أفضل قال كلمة حق عند إمام جائر²⁹

Orang-orang yang berusaha menghindari jihad lantaran takut mati, maka ia berdosa dua kali; *pertama*, karena melanggar perintah Allah untuk membangun negara Islam, sebagaimana yang diperintahkan kepada setiap Muslim, tanpa mempedulikan apa pun hasilnya. *Kedua*, karena mengabaikan kewajiban berjihad. Maka, dengan revolusi jihad sebuah negara Islam dapat didirikan.³⁰

Tanzim al-Jihad menyerukan propaganda bahwa untuk membebaskan tanah-tanah suci Islam dan juga membebaskan negeri-negeri muslim dari kungkungan Zionis dan imperialis seyogyanya terlebih dahulu membebaskan negerinya sendiri dari pemerintahan orang-orang kafir. Penguasa-penguasa kafir ini menjadi pendukung utama para Zionis dan imperialis. Imperialisme merupakan musuh dalam target jangka panjang, sedangkan penguasa-penguasa kafir merupakan musuh dalam target jangka dekat. Perang melawan para kafir yang mengendalikan pemerintahan lokal merupakan sasaran pertama sebelum beralih ke sasaran-sasaran berikutnya. Negara Islam tidak akan berdiri kecuali melalui perang. Para penguasa kafir merupakan produk dari imperialisme Salib, Zionisme dan

²⁷ Hadits riwayat al-Tirmidzi.

²⁸ Hadits riwayat al-Nasa'i.

²⁹ Hadits riwayat Ahmad.

³⁰ Rif'at Sayyid Ahmad, *al-Islambuli.*, p. 77-78

Komunisme, meskipun mereka shalat, puasa dan menganggap dirinya sebagai muslim. Gerakan ini meyakini bahwa hanya melalui revolusi jihad, perjuangan untuk mendirikan negara Islam akan tercapai, demikian juga perjuangan untuk meluruskan penguasa dari penyimpangan-penyimpangannya terhadap ketetapan hukum Allah.³¹

Gerakan ini mengizinkan serangan-serangan terhadap toko-toko milik orang-orang Kristen Koptik, dan menghukuminya sebagai *ghanimah* (harta rampasan perang). Gerakan ini menganggap orang-orang Yahudi sebagai musuh-musuh kriminal umat Islam sampai kapan pun. Muslim yang bekerja sama dengan Yahudi dan Salibis adalah halal darahnya untuk diperangi. Demikian juga dengan anggapannya terhadap orang-orang Kristen. Mereka harus memerangnya sebagai kelanjutan dari perang Salib. Gerakan ini dalam aksinya memilih jalan konfrontasi melalui revolusi jihad daripada cara hijrah seperti yang dipraktikkan oleh jama'ah al-Takfir wa al-Hijrah Syukri Musthafa.

Belakangan, gerakan Tanzim al-Jihad ini, pada tahun 1990-an, memunculkan tokoh penting bernama Dr. Ayman al-Zawahiri. Zawahiri dicurigai sebagai penggagas utama dalam beberapa aksi terorisme internasional, dan ia menjadi spritual leader bagi jaringan al-Qaeda pimpinan Usamah Bin Ladin. Salah satu aksi terorisme yang dituduhkan kepadanya adalah hijacking dan bombing terhadap pesawat komersial Amerika Serikat yang melakukan penerbangan dari Philipina menuju salah satu negara di Asia tenggara.

Al-Jama'ah al-Islamiyyah. Al-Jama'ah al-Islamiyyah merupakan organisasi Islam militan di Mesir. Organisasi ini berdiri pada tahun 1973 di Minya, Asyut, yang diprakarsai oleh Dr. Umar Abdurrahman. Umar dituduh terlibat dalam memberikan fatwa penghalalan pembunuhan terhadap Sadat pada 6 Oktober 1981. Ia dituduh pula sebagai ideolog utama al-Jama'ah al-Islamiyyah yang melakukan aksi kekerasan, perampokan toko-toko Kristen Koptik dan pembunuhan terhadap Rafaat Mahgoub, juru bicara Parlemen Mesir. Umar

³¹ *Ibid.*

menjadi musuh nomor satu Presiden Mubarak. Ia juga dituduh sebagai pemberi fatwa dalam aksi penyerangan dan tindak kekerasan di berbagai negara di Asia dan Afrika. Tahun 1993, ia ditangkap karena terbukti terlibat dalam aksi bombing WTC Oklahoma 1993 oleh Ramzy Yousef dan jaringannya.

Umar Abdurrahman lahir pada tahun 1938 di Daqahliyah. Ia menjadi terkenal setelah memberikan fatwa yang ditafsirkan Khalid Islambuli tentang halalnya darah Sadat untuk dibunuh, karena Sadat dianggap telah kafir sebab mengingkari hakimiyyah. Kedua putranya, Asadallah Rahman dan Asim Rahman, belakangan menjadi penasihat spritual Usamah Bin Ladin, pemimpin al-Qa'idah yang menjadi momok bagi pemerintah Amerika dan Barat pada umumnya dewasa ini.

Dasar pemikiran Umar Abdurrahman adalah pengkafiran terhadap pemimpin (*leader*) dan masyarakat (*society*) secara umum, bukan terhadap individu-individu. Hal ini berbeda dengan Syukri Mustafa yang menghukumi kafir kepada setiap individu yang melakukan maksiat, dan kepada orang yang telah mendengar dakwah Islam, tetapi tidak mau bergabung dengan jama'ah-nya.³² Antara Syukri Mustafa, dan Umar Abdurrahman terjadi perbedaan pendapat. Menurut Umar, orang yang melakukan maksiat belum dihukumi kafir meskipun tingkat maksiatnya bersifat kontinyu. "*Kalimah Haqq*" adalah karya Umar yang dijadikan rujukan bagi organisasi *al-Jama'ah al-Islamiyyah*. Dalam karyanya, ia menyatakan bahwa *al-Hakimiyyah al-Ilabiyyah* niscaya ditegakkan di muka bumi, perundang-undangan yang dibuat manusia adalah perundang-undangan *Kafir jahiliyyah* dan mesti digantikan dengan syari'ah Islamiyyah sebagai hukum Allah yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Bila suatu negara menolak hukum Allah, maka negara tersebut adalah negara kafir (*infidel state*) dan hukumnya wajib diperangi dengan jihad. Legitimasi revolusi jihad, bagi Umar, didasarkan pada firman Allah;

³² Abdul Mun'im al-Hafni, *Mausu'ah al-Firaq*, p. 208-210

وقاتلوهم حتى لا تكون فتنة ويكون الدين كله لله فإن انتهوا فإن الله بما يعملون
بصير³³

ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون³⁴

Bagi Umar, suatu negara yang kebijakan-kebijakan pemerintahannya tidak sesuai dengan aturan Allah dalam syari'ah Islamiyyah, maka negara tersebut tidak dianggap sebagai negaranya orang Islam, meskipun para penyelenggara negara dan semua rakyatnya melaksanakan shalat, zakat, berpuasa dan haji. Apa lagi negara tersebut mengikuti faham liberalisme dan sistem demokrasi Barat, maka tidak perlu dijelaskan lagi karena sudah tentu merupakan negara Kafir.³⁵ Umar menolak sistem demokrasi, liberalisme dan semua faham politik yang memberikan otoritas pembuatan aturan-aturan yuridis kepada masyarakat karena semua itu, menurutnya, adalah sebuah bentuk kejahiliyyahan. Pengertian *jahiliyyah* bukan ditujukan kepada fenomena *jahiliyyah* sebagaimana yang diceritakan dalam sejarah masa lalu di zaman Rasulullah, tetapi *jahiliyyah* adalah fenomena yang selalu ditemukan manakala ketentuan hukum dan perundang-undangan didasarkan atas kehendak rakyat dengan pertimbangan kreatifitas akal semata.³⁶

Umar menegaskan bahwa sistem pemerintahan yang mampu mengemban tugas *al-hakimiyyah al-Ilahiyyah* adalah sistem "*al-Khilafah al-Islamiyyah*", di mana pemimpin mengikatkan dirinya kepada suatu aturan *din al-Islam* dengan menerapkan *syari'ah Islamiyyah* dalam semua sisi kehidupan. Adapun bentuk-bentuk pemerintahan selain *al-Khilafah al-Islamiyyah* bertentangan dengan konsep *al-hakimiyyah al-Ilahiyyah* dan dihukuminya sebagai pemerintahan *Kafir (infidel government)*.³⁷

Al-Jama'ah al-Islamiyyah menentang adanya partai-partai politik. Menurutnya, hanya ada dua golongan besar, yakni;

³³ QS. al-Anfal (8): 39.

³⁴ QS. al-Ma'idah (5): 44.

³⁵ Abdul Mun'im al-Hafni, *Mausu'ah al-Firaq.*, p. 208-210

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

Hiszbollah dan *Hisb al-syaithan*. Golongan *Hiszbollah* adalah kelompok *al-Jama'ah al-Islamiyyah*, sedangkan golongan *Hisb al-syaithan* adalah kelompok-kelompok selain kelompoknya. Jihad menurut mereka adalah *jihad akbar*, yaitu panggilan juang untuk menegakkan penerapan syari'ah Islamiyyah sebagai wujud dari otoritas politik *al-bakimiyyah al-Ilahiyyah*, mensosialisasikan konsep al-Jama'ah al-Islamiyyah, mobilisasi para mujahid militan, mempersenjatai masyarakat dengan memberi target-target sasaran, melatih gerak fisik serta menegakkan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar.³⁸

Al-Qaeda. Adalah WTC (World Trade Center), menara kembar simbol kapitalisme Amerika, delapan tahun silam meledak karena mendapat serangan dari sekelompok orang yang menamakan aksinya dengan "aksi Jihad". Aksi ini dilakukan dengan cara menabrakkan pesawat menuju menara kembar. Akibat dari aksi ini, ribuan nyawa rakyat sipil tidak berdosa melayang menjadi tumbal. Lalu jutaan manusia di seluruh penjuru dunia menundukkan kepala, sebagian meratapi lalu mengutuk, tetapi sebagian lainnya terdiam tidak berkomentar, hanya menyimak dan mengikuti perkembangan yang sedang terjadi. Inilah aksi peledakan WTC yang terjadi pada 11 September 2001, peristiwa *ground zero* bagi Amerika Serikat.

Osama b. Ladin yang menyatakan bertanggung jawab terhadap peristiwa ledakan atas WTC. Osama dan organisasinya "al-Qaeda" mengirimkan video rekaman pasca aksi jihadnya yang di dalamnya menyatakan secara tegas bahwa dia dan organisasi jihadnya sepenuhnya bertanggung jawab atas peristiwa peledakan WTC dan aksi ini adalah aksi jihad melawan Amerika dan sekutu-sekutunya di mana pun dan kapan pun mereka berada. Garis Jihad Osama dan organisasinya ini didasarkan kepada fatwanya berikut ini;

الجبهة الإسلامية العالمية لجهاد اليهود والصليبيين

³⁸ *Ibid.*

- أن حكم قتل الأمركان وحلفائهم مدنيين وعسكريين فرض عين على كل مسلم أمكنه ذلك في كل بلد تيسر فيه.
- أن أسامة ابن لادن يدعو علماء المسلمين وقاعدتهم وشباهم وجنودهم الى شن الغارة على الأمركان وحلفائهم بقتلهم ونهب أموالهم في أي مكان وجدهم فيه وفي كل وقت أمكنه ذلك.

Front Islam Internasional Untuk Jihad (Memerangi) Yahudi dan Salibis

- Sesungguhnya hukum membunuh Amerika dan sekutunya baik sipil maupun militer adalah wajib ain bagi setiap muslim kapan pun dan dimana pun.
- Osama b. Ladin mengajak seluruh ummat Islam baik para ulama, pemimpin, pemuda dan para tentaranya untuk menyerang Amerika dan sekutunya dari semua penjuru dengan cara membunuh mereka dan merampas harta benda mereka dimana saja dan kapan saja menemukan mereka.

Fatwa Osama ini bukanlah fatwa yang tidak punya pengaruh, tetapi justru pengaruhnya melebihi fatwa-fatwa dari ulama-ulama lainnya. Pengaruhnya tidak saja kepada para mujahidin Afghanistan, Palestina, Irak, Moro tetapi juga kepada para pelaku bom bunuh diri dan jaringannya di sekitar kita di berbagai tempat dan negara dari Maroko hingga Indonesia dan dari Amerika hingga Australia. Fatwa-fatwa Osama ini yang kemudian disebut dengan *Fatwa Khawarij Hadza al-Asbr* (fatwa-fatwa Khawarij masa kini).

Penutup

Karakter utama penafsiran teologis yang melandasi gerakan baik Khawarij awal Islam maupun Khawari modern didasarkan kepada tiga ciri khas utama; Islam puritan, keagamaan fanatik dan politik khilafah. Islam puritan didasarkan kepada konsep hakimiyyah (menegakkan kedaulatan hukum Allah). Karena itu, siapa yang tidak tunduk kepada hukum Allah adalah kafir, dan bagi mereka yang demikian, hukumnya adalah wajib diperangi

tanpa memandang apakah anak-anak atau dewasa, laki-laki atau perempuan. Keagamaan fanatik didasarkan kepada penafsiran tekstual mereka terhadap al-Qur'an secara apa adanya. Oleh karena itu, mereka menganggap bahwa semua praktek keagamaan yang tidak ditemukan dasarnya dalam al-Qur'an merupakan *bid'ah dlalalah* (bid'ah menyesatkan). Mereka juga menyerukan untuk mengajak umat kembali kepada sumber utama al-Qur'an. Baik Khawarij awal Islam maupun Khawarij modern sama-sama berpandangan Islam eksklusif, yakni mudah mengkafirkan orang yang berada di luar kelompoknya.

Politik khilafah didasarkan kepada pemahaman mereka bahwa untuk menegakkan hakimiyyah di bumi niscaya dipilih seorang Khalifah. Dalam hal ini, Khawarij awal Islam menolak hegemoni Quraisy dalam dogma "*al-A'immatu min Quraisy*" di kala iklim politik memihak kepada legitimasi Quraisy sebagai kelas pemimpin. Bagi mereka, seorang khalifah boleh saja dari kalangan Quraisy atau non-Quraisy, dari Arab atau *'ajam*, atau bahkan dari kalangan budak atau orang merdeka, selagi seorang khalifah tersebut mempunyai kualifikasi adil dan dapat memberantas kejahatan dan kemaksiatan. Khawarij awal Islam juga berpendapat bahwa apabila telah memungkinkan di kalangan manusia seluruhnya untuk mengatur dan menyelesaikan masalahnya sendiri secara adil dan tidak terjadi lagi kejahatan dan kemaksiatan, maka seorang khalifah tidak diperlukan lagi dan berarti *Hakimiyyah* (kedaulatan Tuhan) telah terlaksana secara sempurna di muka bumi. Sedangkan Khawarij modern lebih memfokuskan penolakannya terhadap hegemoni sekulerisme-westernisme dengan semua bentuk variabel modernitasnya. Suatu individu atau negara jika mengikuti faham sekulerisme, liberalisme dan materialisme Barat, maka individu atau negara tersebut adalah kafir yang harus diperangi dengan revolusi jihad dan harta bendanya halal dirampas sebagai *ghanimah* (harta rampasan perang). Masyarakat yang mengikuti demokrasi sekuler Barat, maka masyarakat tersebut merupakan masyarakat *jabiliyyah jadidah* (jahiliyyah modern) yang harus diluruskan dengan jihad sehingga hakimiyyah (kedaulatan hukum Allah) bersemai.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Rif'at Sayyid, *al-Islambuli; Ru'yah al-Jadidah li Tanzim al-Jihad*, Kairo: Dar al-Hilal, 1988
- Anshori, Ahmad Yani, *Menuju Khilafah Islamiyyah*, Yogyakarta: Siyasat Press, 2008
- Atsir, Ibn al-, *al-Kamil fi al-Tarikh*, Kairo: Matba'ah al-Babi al-Halaby, 1303 H
- Hafni, Abdul Mun'im al-, *Mausu'ah al-Firaq wa al-Jama'ah wa al-Mazahib wa al-Ahزاب wa al-Harakat al-Islamiyyah*, Kairo: Maktabah Madbuli, 1999
- Hamudah, Adil, *al-Hijrah ila al-Unf*, Kairo: Dar al-I'tisham, 1987
- Najjar, Amir al-, *al-Khawarij; Aqidah wa Fiker wa Falsafah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990